

**HUBUNGAN ANTARA BIAYA MADYA DENGAN EFISIENSI
INDUSTRI GULA PASIR DI INDONESIA
(ISIC 15421)**



Skripsi Oleh :

RETNO SULISTIOWATY

NIM 01081002027

JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Meraih
Gelar Sarjana Ekonomi*

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

UNIVERSITAS SRIWIJAYA

FAKULTAS EKONOMI

TAHUN 2012

R-21209

21673

330.07

Ret

h

CI/1 → 130437

2012



**HUBUNGAN ANTARA BIAYA MADYA DENGAN EFISIENSI
INDUSTRI GULA PASIR DI INDONESIA
(ISIC 15421)**



Skripsi Oleh :

RETNO SULISTIOWATY

NIM 01081002027

JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Meraih
Gelar Sarjana Ekonomi*

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
FAKULTAS EKONOMI
TAHUN 2012**

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN KOMPREHENSIF

**HUBUNGAN ANTARA BIAYA MADYA DENGAN EFISIENSI
INDUSTRI GULA PASIR DI INDONESIA
(ISIC 15421)**

Disusun oleh :

Nama : Retno Sulistiowaty
NIM : 01081002027
Fakultas : Ekonomi
Jurusan : Ekonomi Pembangunan
Bidang Kajian/ Konsentrasi : Ekonomi Industri

Disetujui untuk digunakan dalam ujian komprehensif

Tanggal Persetujuan

Tanggal : 11 Oktober 2012

Tanggal : 11 Oktober 2012

Dosen Pembimbing

Ketua


Prof. Dr. Bernadette Robiani, M.Sc
NIP : 196402161989032000

Anggota


Drs. Muhammad Teguh, M.Si
NIP : 196108081989031000

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

HUBUNGAN ANTARA BIAYA MADYA DENGAN EFISIENSI INDUSTRI GULA PASIR DI INDONESIA (ISIC 15421)

Disusun oleh :

Nama : Retno Sulistiowaty
NIM : 01081002027
Fakultas : Ekonomi
Jurusan : Ekonomi Pembangunan
Bidang Kajian/ Konsentrasi : Ekonomi Industri

Telah diuji dalam ujian komprehensif pada tanggal 25 Oktober 2012 dan telah memenuhi syarat untuk diterima.

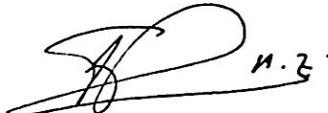
Panitia Ujian Komprehensif
Inderalaya, 25 Oktober 2012

Ketua



Prof. Dr. Bernadette Robiani, M.Sc
NIP: 196402161989032000

Anggota



Drs. Muhammad Teguh, M.Si
NIP: 196108081989031000

Anggota



Drs. Abbas Effendi, M.Si
NIP: 195206101984031000

Mengetahui,
Ketua Jurusan



Dr. Azwardi, M.Si
NIP: 196805181993031000

SURAT PERNYATAAN INTEGRITAS KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Mahasiswa : Retno Sulistiowaty
NIM : 01081002027
Jurusan : Ekonomi Pembangunan
Bidang Kajian/ Konsentrasi : Ekonomi Industri
Fakultas : Ekonomi

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi yang berjudul :
Hubungan Antara Biaya Madya dengan Efisiensi Industri Gula Pasir di Indonesia
(ISIC 15421)

Pembimbing :

Ketua : Prof. Dr. Bernadette Robiani, M.Sc
Anggota : Drs. Muhammad Teguh, M.Si
Tanggal Ujian : 25 Oktober 2012

adalah benar hasil karya Saya sendiri. Dalam skripsi ini tidak ada kutipan karya orang lain yang tidak disebutkan sumbernya.

Demikianlah pernyataan ini Saya buat dengan sebenarnya, dan apabila pernyataan Saya ini tidak benar dikemudian hari, Saya bersedia dicabut predikat kelulusan dan gelar kesarjanaaan.

Inderalaya, 25 Oktober 2012

Pembuat Pernyataan



Retno Sulistiowaty
NIM 01081002027

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan penelitian dan skripsi yang berjudul Hubungan antara Biaya Madya dengan Efisiensi Industri Gula Pasir di Indonesia (ISIC 15421). Skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan dalam meraih derajat sarjana Ekonomi program Strata Satu (S-1) Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya.

Skripsi ini membahas mengenai hubungan antara biaya madya dengan tingkat efisiensi pada Industri Gula Pasir di Indonesia ISIC 15421. Selama penelitian dan penyusunan skripsi ini, penulis tidak luput dari berbagai kendala. Kendala tersebut dapat diatasi berkat bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih kepada :

1. Dosen pembimbing yang telah mengorbankan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing serta memberikan saran dalam menyelesaikan skripsi ini
2. Ketua Jurusan
3. Sekretaris Jurusan
4. Para dosen penguji yang telah membantu memberikan kritik dan saran
5. Orang tua

Indralaya, 22 Oktober 2012

Penulis

ABSTRAK

HUBUNGAN ANTARA BIAYA MADYA DENGAN EFISIENSI INDUSTRI GULA PASIR DI INDONESIA (ISIC 15421)

Oleh :
Retno Sulistiowaty

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara biaya madya dengan tingkat efisiensi industri gula pasir di Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data perkembangan biaya madya, nilai tambah dan nilai output periode 2001-2009. Teori dasar yang digunakan adalah teori efisiensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara biaya madya dengan tingkat efisiensi pada industri gula pasir selama periode tahun 2001-2009 cenderung mengalami hubungan negatif. Kecenderungan hubungan yang negatif dikarenakan perubahan biaya madya industri gula pasir yang meningkat ditandai dengan menurunnya tingkat efisiensi di tahun tersebut, nilai koefisien biaya madya yaitu sebesar -1,94, ini artinya apabila terjadi kenaikan biaya madya sebesar 1% maka akan menyebabkan menurunnya tingkat efisiensi sebesar 1,94%, hubungan yang negatif ini berasal dari komponen biaya bahan baku dan bahan penolong.

Kata Kunci: *Biaya Madya, Nilai Tambah, Efisiensi, Hubungan, Industri Gula Pasir*

ABSTRACT

RELATIONSHIP BETWEEN THE PRODUCTION COST AND THE EFFICIENCY LEVEL OF SUGAR INDUSTRY IN INDONESIA (ISIC 15421)

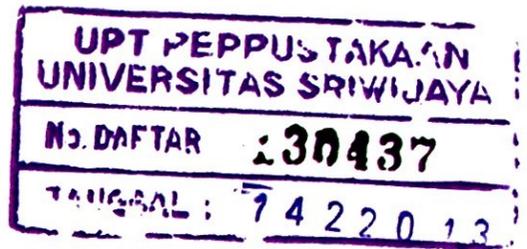
By:

Retno Sulistiowaty; Bernadette Robiani; Muhammad Teguh

This research was aimed at identifying the relationship between the production cost and the efficiency level of sugar industry in Indonesia. This research used secondary data, that is, data on the development of production cost, value added, and output value within the period of 2001 – 2009, and efficiency theory. The research results show that the relationship was a negative kind. Such trend was caused by increased production cost; coefficient value of the cost was -1.94 meaning that a 1% production cost increase caused a 1.94% efficiency decrease. This negative relationship was caused by the cost of raw materials and support materials.

Key words: production cost, value added, efficiency, relationship, sugar industry





DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Manfaat Penelitian	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Landasan Teori	11
2.1.1 Teori Organisasi Industri	11
2.1.2 Teori Biaya Produksi	14
2.1.3 Efisiensi	16
2.1.4 Ekonomi Biaya Tinggi	18
2.1.5 Nilai Tambah	19
2.2 Penelitian Sebelumnya	20
2.3 Kerangka Pemikiran	23
BAB III METODE PENELITIAN	25
3.1 Ruang Lingkup Penelitian	25
3.2 Sumber Data	25
3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	26
3.4 Teknik Analisis	27
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	29
4.1 Hasil Penelitian	29
4.2 Pembahasan	42

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	58
1.1 Kesimpulan.....	50
1.2 Saran.....	59
 Daftar Pustaka.....	 61

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Kontribusi PDB Indonesia Atas Dasar Harga Konstan	3
Tabel 1.2 Perkembangan Produksi, Konsumsi dan Impor Gula	8
Tabel 4.1 Perkembangan Harga Bulanan Gula Pasir	32
Tabel 4.2 Dasar Pertimbangan Konsumen Dalam Memilih Gula Konsumsi	35
Tabel 4.3 Jumlah Perusahaan Industri Gula Pasir di Indonesia	36
Tabel 4.4 Jumlah Perusahaan Menurut Status Penanaman Modal dan Kode Industri	38
Tabel 4.5 Perubahan Nilai Output Industri Gula Pasir di Indonesia	41
Tabel 4.6 Biaya Madya Industri Gula Pasir di Indonesia	44
Tabel 4.7 Biaya Madya Industri Gula Pasir di Indonesia	44
Tabel 4.8 Perubahan Biaya Madya Industri Gula Pasir	46
Tabel 4.9 Perubahan Nilai Tambah Industri Gula Pasir	48
Tabel 4.10 Efisiensi Pada Industri Gula Pasir	50
Tabel 4.11 Perubahan Biaya Madya dan Efisiensi pada Industri Gula Pasir	51

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Produksi Gula Nasional 1995-2009	7
Gambar 4.1 Perkembangan Harga Bulanan Gula Pasir	33
Gambar 4.2 Jumlah Perusahaan Industri Gula Pasir di Indonesia	37
Gambar 4.3 Perusahaan Industri Gula Pasir Menurut Status Penanaman Modal dan Kode Industri.....	39
Gambar 4.4 Fluktuasi Nilai Output Pada Industri Gula Pasir.....	41
Gambar 4.5 Perbandingan Perubahan antara Jumlah Perusahaan dan Nilai Output.....	42
Gambar 4.6 Rata-rata Pemakaian Bahan Baku dan Penolong serta Bahan Bakar	46
Gambar 4.7 Nilai Tambah dan Nilai Output Industri Gula Pasir.....	49
Gambar 4.8 Hasil Regresi Biaya Madya dan Efisiensi	52
Gambar 4.9 Perubahan Biaya Bahan Baku dan Penolong serta Efisiensi	53
Gambar 4.10 Perubahan Biaya Bahan Bakar dan Efisiensi	54



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industrialisasi di negara berkembang bukan merupakan hal yang baru lagi, industrialisasi dianggap sebagai salah satu kunci untuk meningkatkan aktivitas ekonomi, meningkatkan produktivitas dan meningkatkan standar hidup. Proses industrialisasi di Indonesia dimulai sejak Repelita Pertama yang mengakibatkan perubahan struktur pertumbuhan ekonomi dari sektor pertanian ke sektor industri. Sejalan dengan pertumbuhannya, sumbangan sektor industri dalam perekonomian nasional menunjukkan peningkatan yang pesat.

Strategi industrialisasi dalam Repelita diarahkan untuk mendorong pengembangan industri-industri yang bertumpu pada upaya pemenuhan kebutuhan dalam negeri dan kehidupan rakyat, industri yang berorientasi pada ekspor, industri yang menggunakan sumber daya nasional, industri yang memiliki nilai strategis serta berdampak pada pengembangan industri lainnya, dan industri yang dapat mengembangkan kegiatan ekonomi di daerah-daerah di luar Jawa, terutama di kawasan timur Indonesia.

Pembangunan industri memegang peranan penting dalam memenuhi kebutuhan pokok rakyat dalam meningkatkan kesejahteraan penduduk secara berkesinambungan. Pembangunan sektor industri meningkatkan nilai tambah ekonomi, memperluas kesempatan kerja, menyediakan barang dan jasa yang

bermutu dengan harga yang bersaing dan menunjang pembangunan daerah (Badan Pusat Statistik).

Hampir semua negara cenderung mengutamakan sektor industri. Sektor industri dipandang sebagai sektor yang memiliki tingkat produktifitas yang tinggi, sehingga dengan keunggulan sektor industri akan didapat nilai tambah yang tinggi yang pada akhirnya tujuan menciptakan kesejahteraan masyarakat secara ekonomi lebih cepat terwujud. Sedangkan masalah lokasi dari setiap kegiatan produksi terutama dalam pembangunan harus dipertimbangkan dan dipilih secara tepat agar kegiatan-kegiatan tersebut dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien (Arifin, 2006:1)

Indonesia sebagai salah satu Negara yang sedang berkembang melaksanakan pembangunan dengan orientasi utama pada pencapaian efisiensi ekonomi dengan perhatian yang lebih banyak pada sektor industri, khususnya industri pengolahan. Perkembangan sektor industri tidak hanya ditandai oleh pertumbuhan volume produksi, melainkan juga oleh makin beranekaragamnya jenis produk yang dihasilkan dan disertai dengan mutu produk yang juga makin meningkat.

Produk Domestik Bruto merupakan indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu negara. Apabila PDB-nya menunjukkan adanya peningkatan, maka dapat dikatakan perekonomian negara tersebut menjadi lebih baik dari tahun sebelumnya (Wicaksono : 2004: 2).

Tabel 1.1 Kontribusi PDB Indonesia Atas Dasar Harga Konstan 2000 (Persentase)

Lapangan Usaha	Tahun						Rata-rata (%)
	2004	2005	2006	2007	2008	2009	
1. Pertanian (%)	14,92	14,5	14,21	13,82	13,67	15,3	14,40
2. Pertambangan dan Penggalian (%)	9,66	9,44	9,1	8,72	8,28	10,5	9,28
3. Industri Pengolahan (%)	28,37	28,08	27,83	27,39	26,79	26,4	27,48
4. Listrik, Gas, dan Air Minum (%)	0,66	0,66	0,66	0,69	0,72	0,8	0,70
5. Kontruksi (%)	5,82	5,92	6,08	6,2	6,29	9,9	6,70
6. Perdagangan, Hotel, Restoran (%)	16,37	16,77	16,92	17,33	17,47	13,4	16,38
7. Pengangkutan dan Komunikasi (%)	5,85	6,24	6,76	7,25	7,97	6,3	6,73
8. Lembaga Keuangan dan Jasa (%)	9,12	9,21	9,21	9,35	9,55	7,2	8,94
9. Jasa-Jasa (%)	9,23	9,18	9,24	9,25	9,26	10,2	9,39
Total	100	100	100,01	100	100	100	100

Sumber : Badan Pusat Statistik

Dilihat dari kontribusinya, sektor industri pengolahan merupakan sektor yang menyumbang terbesar dalam PDB maka dalam proses pembangunan ekonomi sektor industri dijadikan prioritas pembangunan yang diharapkan mempunyai peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi.

Industri pengolahan adalah industri yang strategis. Industri ini dipandang mampu mendorong perekonomian Indonesia yang sedang berkembang. Dengan didukung oleh sumber daya manusia yang melimpah, maka sektor industri pengolahan diharapkan akan mampu menyerap tenaga kerja yang besar (Wicaksono : 2004: 4)

Industri gula merupakan subsektor dari industri makanan dan minuman. Gula digunakan sebagai pemanis pada makanan dan pengikat rasa pada masakan dalam industri makanan, di Indonesia gula merupakan salah satu dari sembilan bahan pokok yang sangat penting dan dikonsumsi semua lapisan masyarakat. Kebutuhan gula dalam negeri meningkat karena dipengaruhi peningkatan jumlah penduduk,

perubahan pola konsumsi, dan peningkatan jumlah pendapatan perkapita. Kebutuhan akan gula yang terus meningkat, memaksa pemerintah berupaya meningkatkan produktivitas gula nasional. Peningkatan produksi dapat dilaksanakan dengan peningkatan areal dan kapasitas pabrik gula (PG) beserta produktivitasnya.

Kondisi permintaan gula domestik yang semakin meningkat namun tidak diimbangi dengan produksi gula nasional yang memadai dan krisis moneter yang melanda Indonesia harga gula sempat melambung tinggi. Harga gula yang semakin meroket disusul dengan harga gula internasional yang semakin meningkat, para petani gula sempat menikmati keuntungan. Namun kenikmatan keuntungan itu tidak lama dirasakan akibat naiknya ongkos tanam yang disebabkan melonjaknya harga buruh, pupuk dan angkutan (Novitasari dan Wirjodirdjo: 2007: 2)

Gula merupakan salah satu kebutuhan pokok masyarakat Indonesia yang sangat penting dalam kehidupan, dari waktu ke waktu perkembangan industri gula di Indonesia selalu menarik untuk dibahas, mulai masa kejayaan Indonesia sebagai negara pengekspor gula terbesar hingga keterpurukan produksi gula yang mengharuskan Indonesia menjadi negara pengimpor gula sejak awal tahun 1990 hingga saat ini, dengan jumlah permintaan yang semakin tinggi. Secara historis, industri gula merupakan salah satu industri perkebunan tertua dan terpenting yang ada di Indonesia. Sejarah menunjukkan bahwa Indonesia pernah mengalami era kejayaan industri gula pada tahun 1930, di mana jumlah pabrik gula yang beroperasi adalah 179 pabrik gula. Hal ini merupakan sebuah prestasi karena

menjadikan Indonesia sebagai negara penghasil gula terbesar didunia bersaing dengan Cuba. Setelah mengalami berbagai pasang-surut, industri gula Indonesia sekarang setidaknya hanya didukung oleh 58 pabrik gula (PG) yang aktif, impor gula meningkat hingga 50 % untuk pemenuhan kebutuhan gula domestik yang menjadikan Indonesia sebagai Negara pengimpor gula terbesar kelima di dunia. Keadaan ini mengindikasikan adanya permasalahan pada industri gula Indonesia (Novitasari dan Wirjodirdjo: 2007: 2)

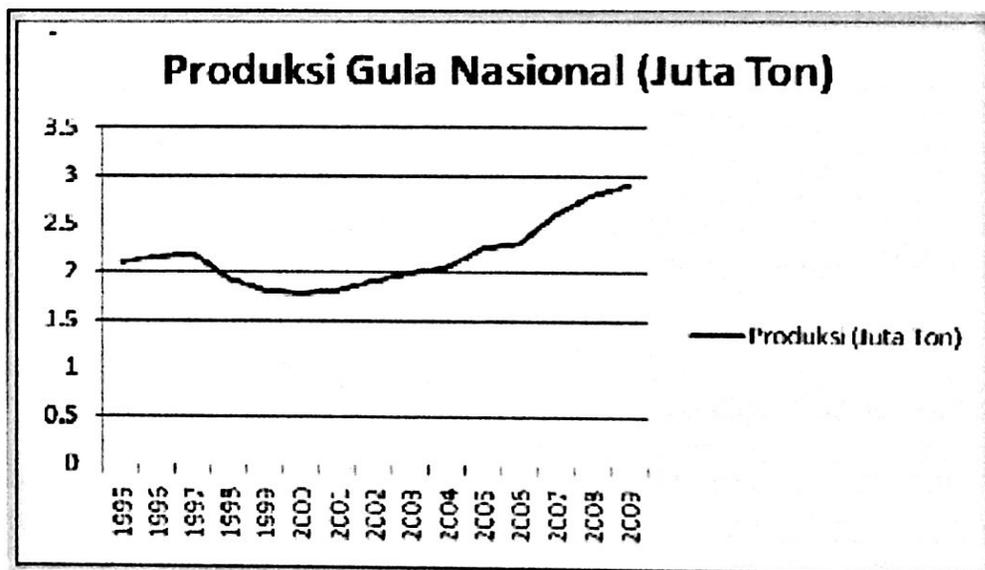
Pabrik gula milik negara di Indonesia mulai bermunculan setelah dimulainya era liberalisme pada masa penjajahan Hindia-Belanda (1870), dengan diperkenalkannya Hak Sewa Tanah untuk penggunaan selama 70 tahun. Sebelumnya, telah berdiri sejumlah pabrik gula sederhana untuk mengolah panen tebu.

Gula produksi dalam negeri tidak dapat mencukupi konsumsi dalam negeri, selain itu gula produksi dalam negeri masih belum memiliki daya saing bila harus berhadapan dengan gula impor. Padahal sesuai perjanjian AFTA (*ASEAN Free Trade Area*) pada tahun 2015 nanti tarif bea masuk untuk GKP (Gula Kristal Putih) harus turun menjadi 10% dan gula mentah (*raw sugar*) harus turun menjadi 5%. Hal ini akan menyebabkan gula produksi dalam negeri akan menjadi tidak kompetitif yang pada akhirnya akan mematikan industri gula itu sendiri. Kehilangan daya saing akibat rendahnya produktivitas dan efisiensi tidak hanya merugikan petani tebu dan pabrik gula, namun juga berimbas pada sektor industri pengguna gula. Produk industri pengguna tentunya akan menjadi tidak kompetitif karena menggunakan bahan baku gula yang harganya lebih mahal dibandingkan

produk pesaingnya di luar negeri. Jika dibiarkan terus-menerus, bukan tidak mungkin investor di bidang industri ini akan beralih ke negara lain yang memiliki harga gula lebih baik dari Indonesia. Rencana swasembada gula pada tahun 2014 dirasa masih belum dapat meningkatkan daya saing industri gula Indonesia. Harga produksi gula dalam negeri yang tinggi membuat disparitas harga dengan gula produksi luar negeri terpaut cukup lebar. Tingginya harga produksi gula di Indonesia diakibatkan karena pertanian tebu yang tidak dilaksanakan dengan memperhatikan kaidah-kaidah pertanian teknologi modern, penanganan pasca panen yang tidak baik, dan rendahnya efisiensi pabrik gula yang ada (Haryanto: 2010: 6).

Dewasa ini memang sudah banyak pabrik gula BUMN maupun swasta yang mengalihkan kegiatannya di luar Jawa. Antara lain di Aceh, Sumut, Lampung, Kalsel dan lain-lain. Namun kita tahu bahwa BUMN maupun swasta besar kita juga bermasalah. BUMN masih tetap tidak efisien karena menjadi sapi perah dari aparat pemerintah maupun keamanan. Sementara swasta besar kita banyak yang masuk ke BPPN. Tidak efisiennya BUMN dan swasta besar, terutama akibat faktor *off farm*. Sementara tidak efisiennya para petani lebih disebabkan oleh faktor *on farm*. Karenanya, gula tebu kita tidak mungkin dapat bersaing dengan gula India, RRC dan Australia. Agroindustri gula tebu di India dan RRC masih punya permasalahan *off farm*, tetapi tidak separah Indonesia. Kelebihan mereka adalah ketersediaan tenaga kerja masal yang lebih murah dari Indonesia (Purnomo : 2011: 2).

Bila dibandingkan, produksi dalam negeri lebih kecil daripada konsumsinya. Misalnya saja produksi gula nasional tahun 2007 sekitar 2.3 juta ton/tahun, dengan rincian pabrik gula milik BUMN 1,6 juta ton per tahun dan pabrik gula milik swasta 0,7 juta ton per tahun, sedangkan konsumsi nasional sekitar 4 juta ton per tahun. Sementara itu, pada tahun 2009, produksi lokal mencapai 2,5 juta ton sedangkan total konsumsi adalah 4,8 juta ton, dengan perincian konsumsi gula masyarakat di dalam negeri sebesar 3 juta ton dan konsumsi industri yang mencapai 1,8 juta ton. Hingga kini data kebutuhan gula per tahun mencapai sekitar 4 hingga 4,8 juta ton per tahun baik untuk konsumsi masyarakat maupun industri (Pratomo: 2009: 17).



Sumber : Komisi Pengawas Persaingan Usaha Republik Indonesia terhadap kebijakan dalam industri gula (2010:18)

Grafik 1.1 Produksi Gula Nasional 1995-2009

Berdasarkan grafik di atas produksi gula mengalami peningkatan, namun peningkatan produksi gula ini masih lebih kecil bila dibandingkan dengan peningkatan konsumsi gula nasional yang dapat dilihat pada tabel 1.2.

Tabel 1.2 Perkembangan Konsumsi, Produksi dan Impor Gula (juta ton)

Tahun	Konsumsi Nasional			Alokasi Impor RS	Produksi Dalam Negeri	Total Supply
	Dalam Negeri	Industri	Total			
2008	3	1,8	4,8	1,97	2,6	4,57
2009	3,1	1,9	5,0	1,95	2,5	4,45
2010	3,2	2,0	5,2	2,30	2,7	5,00

Sumber: Komisi Pengawas Persaingan Usaha Republik Indonesia terhadap kebijakan dalam industri gula (2010:18)

Peningkatan konsumsi gula di Indonesia dari tahun ke tahun memberikan peluang yang luas bagi peningkatan kapasitas produksi pabrik gula. Selain itu dari jumlah produksi gula didalam negeri ini sangat dirasakan belum mampu memenuhi kebutuhan gula di Indonesia. Di masa mendatang, pemerintah berupaya agar Indonesia dapat mencapai swasembada gula sebagai salah satu langkah menuju ketahanan pangan nasional (Statistik Tebu Indonesia: 2010).

Berbagai masalah yang mempengaruhi produktivitas gula pasir antara lain karena iklim basah, rendemen rendah, petani menghadapi tekanan harga dan distribusi serta PPN, tidak fokusnya manajemen produksi, banjir gula rafinasi baik dari pulau Jawa maupun luar Jawa, tata niaga gula yang kacau, penyaluran gula dari Lampung ke pulau Jawa yang tersendat birokrasi dan aturan, serta belum terpecahkannya PPN gula tebu (Pratomo: 2009: 18)

Masalah lain dalam industri gula nasional adalah rendahnya produksi akibat rendahnya produktivitas dan efisiensi industri gula nasional secara keseluruhan, dimulai dari penanaman tebu hingga pabrik gula. Semakin menurunnya luas areal dan produktivitas tebu yang dihasilkan petani serta rendahnya produktivitas pabrik gula yang tidak efisien adalah pemicu rendahnya produksi gula nasional (Nainggolan :2004: 1)

Faktor lain sebagai penyebab tidak efisiennya industri gula, kecuali rendahnya produktivitas, juga karena industri gula (milik BUMN) menghadapi kendala yang tidak kecil, yaitu besarnya jumlah sumber daya manusia yang terlibat. BUMN tidak banyak berbeda dalam struktur kepegawaian dengan instansi pemerintah. Mereka itu adalah karyawan yang puluhan ribu jumlahnya yang merupakan produk dari sistem lama di mana rekrutmen karyawan tidak didasari atas "analisis kebutuhan" tenaga kerja tetapi lebih kepada "bagaimana menampung" tenaga kerja melalui berbagai cara, seperti karena masih ada hubungan keluarga (nepotisme), kolusi, mutasi, dan lain-lain. Akibatnya, industri gula terbebani biaya *overhead* yang sangat besar.

Rendahnya efisiensi produksi yang terjadi pada industri gula pasir di Indonesia ini akan menyebabkan impor gula pasir yang meningkat dari waktu ke waktu serta peningkatan harga jual gula pasir itu sendiri. Apabila hal ini terus terjadi, bukan tidak mungkin pasar gula pasir di Indonesia akan dikuasai oleh produksi luar negeri, produsen gula pasir lokal gulung tikar dan tentu saja kesejahteraan masyarakat Indonesia akan semakin menurun akibat hal tersebut.

Fenomena di atas mendorong penulis untuk mengkaji mengenai hubungan antara biaya madya dengan efisiensi pada industri Gula Pasir di Indonesia.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka permasalahan yang akan dibahas yaitu bagaimana hubungan antara biaya madya dengan tingkat efisiensi industri Gula Pasir di Indonesia (ISIC 15421) tahun 2001-2009.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah dikemukakan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara biaya madya dengan tingkat efisiensi industri gula pasir di Indonesia (ISIC 15421) tahun 2001-2009.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penulisan ini adalah :

1. Akademik

Memberi manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada bidang ilmu ekonomi dan memberi masukan untuk menambah pengetahuan penulis dan pembaca mengenai industri gula pasir di Indonesia

2. Operasional

Dari hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberi masukan pada pemerintah dan lembaga-lembaga yang terkait dalam industri gula pasir di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, Nazeli. 2008. "*Kinerja Industri Kerajinan Ukir di Kota Palembang*".
- Arifin, Zainal. 2006. "*Konsentrasi Spasial Industri Manufaktur Berbasis Perikanan di Jawa Timur (Studi Kasus Industri Besar dan Sedang)*".
- Asosiasi Gula Indonesia. 2011. "*Indonesia telah Merativikasi ISA (International Sugar Agreement)*".
- Badan Pusat Statistik. 2006. "*Analisis Produktivitas Industri Padat Tenaga Kerja*".
- Badan Pusat Statistik. 2001-2009. "*Statistik Industri Besar dan Sedang*".
- Badan Pusat Statistik. 2010. "*Statistik Tebu Indonesia*".
- Dewi, Amelia. 2001. "*Pengenalan dan Budidaya Tanaman Tebu Sebagai Bahan Baku Industri Gula Pasir*".
- Efendy, Muhammad. 2006. "*Efisiensi Penggunaan Input Pada Industri Rumah Tangga Gula Aren di Desa Pemepek Lombok Tengah*".
- Gaucher, S dan Soler G. 2003. "*Modelling Supply Chain Management In The Sugar Industry*".
- Hasibuan, Nurimansyah. 1993. *Ekonomi Industri*.
- Haryanto . 2010. "*Menuju Industri Gula Nasional yang Kompetitif*".
- Kementrian Perdagangan. 2011. "*Tinjauan Pasar Gula Pasir*".
- Komisi Pengawas Persaingan Usaha Republik Indonesia. 2010. "*Position Paper KPPU terhadap Kebijakan dalam Industri Gula*".
- Leroy Miller, Roger dan Roger E. Meiners. 2000. *Teori Mikroekonomi Intermediate Edisi Ketiga*. Jakarta ; PT Raja Grafindo.
- Meireni Dachliani, Diesy. 2006. "*Permintaan Impor Gula Indonesia tahun 1980-2003*".
- Mardianto, Sudi dan Pantjar Simatupang. 2005. "*Peta Jalan (Road Map) dan Kebijakan Pengembangan Industri Gula Nasional*".
- Moestika Setyaningrum, Rina dan Muhammad Fauzan Hammidy . 2007. "*Analisis Biaya Produksi dengan Pendekatan Theory of Constraintt untuk Meningkatkan Laba (Studi Kasus Pabrik Gula Kreet Baru Malang)*".

- Nicholson, Walter. 2002. *"Mikroekonomi Intermediate dan Aplikasinya Edisi Kedelapan"*. Jakarta. Penerbit Erlangga.
- Nainggolan, Kaman. 2004. *"Kebijakan Gula Nasional dan Persaingan Global"*.
- Novitasari, Ratna dan Wirjodirdjo, Budisantoso. 2007. *"Mampukah Kebijakan Gula Nasional Meningkatkan Perolehan Pendapatan Petani Tebu: Sebuah Penghampiran Dinamika Sistem"*.
- Padilla-Fernandez, Dina and Peter Leslie Nuthall. 2009. *"Technical Efficiency in the Production of Sugar Cane in Central Negros Area, Philippines: An Application of Data Envelopment Analysis"*.
- Premalatha, M dan S. Shanmuga Priya. 2008. *"Efficient Cogeneration Scheme For Sugar Industry"*.
- Pratomo, Suwito dan Ridwan. 2009. *"Analisis Kebijakan Industri Gula di Indonesia"*.
- Priyono. 2005. *"Analisis Kebijakan Industri Gula Nasional dengan Model Ekonometrika"*.
- Raheman Aziz, Abdul. 2005. *"Efficiency Dynamics of Sugar Industry of Pakistan"*.
- Reddy, Mahendra. 2003. *"Farm Productivity, Efficiency and Profitability in Fiji's Sugar Industry"*.
- Sukirno, Sadono. 2005. *Teori Pengantar Mikro Ekonomi (edisi ketiga)*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Susila, R Wayan dan Sinaga. 2007. *"Pengembangan Industri Gula Indonesia yang Kompetitif pada Situasi Persaingan yang Adil"*.
- Siagian, Victor. 2004. *"Efisiensi Unit-unit Kegiatan Ekonomi Industri Gula yang Menggunakan Proses Karbonatasi di Indonesia"*.
- Teguh, Muhammad. 2010. *Ekonomi Industri*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Teguh, Muhammad. 2011. *Metodologi Penelitian Ekonomi Teori dan Aplikasi*. Penerbit Universitas Sriwijaya. Palembang.
- Wahyu Rejekiingsih, Tri. 2011. *"Analisis Produktivitas dan Efisiensi di Provinsi Jawa Tengah"*.

- Wicaksono, Rezal. 2004. *“Analisis Pengaruh PDB Sektor Industri, Upah Riil, Suku Bunga Riil, dan Jumlah Unit Usaha Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Pengolahan Sedang dan Besar di Indonesia Tahun 1990-2008”*.
- Zaini, Achmad. 2001. *“Pengaruh Harga Gula Impor, Harga Gula Domestik dan Produksi Gula Domestik terhadap Permintaan Gula Pasir di Indonesia”*.